

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era serba canggih dan modern seperti saat ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia. Pendidikan mampu mengembangkan segala hal yang dimiliki oleh manusia seperti bakat, potensi, pengetahuan, serta mampu memberdayakan lingkungan yang ada di sekitarnya. Manusia yang mengerti dan paham akan pendidikan akan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang, seperti halnya dalam teknologi yang semakin canggih, bahkan untuk sekarang mendapatkan informasi apapun dan dimanapun tidak usah bingung dan susah hanya tinggal mengklik di komputer atau bahkan dalam handphone yang bisa dilakukan dimana saja. Menanggapi peristiwa tersebut manusia harus berusaha keras agar mampu untuk terus beradaptasi dengan perkembangan yang terus meningkat, dan hal tersebut dapat diraih melalui pendidikan. Harapannya, semakin baik kualitas pendidikan khususnya di Indonesia maka semakin banyak pula harapan adanya individu berkualitas dalam masyarakat.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, dengan adanya proses belajar yang dilakukan dalam pendidikan formal diharapkan akan tampak hasil belajar yang mengarah kepada perubahan dari segi nilai positif. Belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat permanen dari hasil sebuah proses dan pengalaman, sedangkan hasil belajar merupakan prestasi belajar dari sebuah proses pembelajaran. Proses belajar yang menghasilkan hasil belajar dalam suatu pendidikan itu terjadi dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah yang mencakup tiga ranah tersebut adalah pendidikan jasmani, seperti yang dikemukakan oleh Juliantine, dkk (2012, hlm.6) "Pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan aspek fisik semata, melainkan juga mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral, dan estetika". Artinya, dalam pendidikan jasmani

tidak hanya ditekankan pada aspek keterampilan saja, dimana didalam pembelajarannya juga ditekankan aspek-aspek lainnya yang merujuk pada sikap dan pengetahuan. Itulah mengapa proses belajar khususnya dalam pendidikan jasmani bisa dikatakan sangat kompleks karena dalam suatu proses pembelajaran seorang guru harus merubah siswa langsung dalam tiga ranah tersebut. Pendidikan jasmani juga merupakan mata pelajaran yang selalu ada dalam pendidikan dan merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting dalam proses pendidikan, sesuai dengan yang diucapkan oleh Puhse & Gerber (2005) dalam Kirk (2013, hlm. 2) “*Physical education has been a regular feature of the school curriculum in many countries around the world for at least a century*”. Artinya kurang lebih adalah pendidikan jasmani telah menjadi ciri reguler kurikulum sekolah di banyak negara di seluruh dunia selama setidaknya satu abad.

Maka dari itu, berbagai usahapun banyak dilakukan khususnya oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan terutama yang ada di Indonesia, misalnya melalui pengembangan kurikulum yang sudah mengalami beberapa pergantian, tercatat kurang lebih sudah hampir 10 kali perubahan kurikulum yang ada di Indonesia (Muhammedi (2016, hlm. 49)). Perubahan kurikulum tersebut merupakan bukti bahwa pemerintah terus berusaha untuk terus meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang ada. Kurikulum merupakan suatu pedoman dalam menjalankan suatu pembelajaran/pendidikan khususnya di lembaga persekolahan. Selain dari pada itu, pengembangan kualitas pembelajaran juga menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru demi terciptanya kualitas pendidikan yang baik.

Pengembangan kualitas pembelajaran ini dapat meliputi dari penggunaan gaya mengajar, metode , pendekatan serta penggunaan model pembelajaran, dimana semua itu merupakan hal yang sangatlah penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Suasana belajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan terciptanya kualitas pembelajaran yang baik karena apabila suasana pembelajarannya kondusif, baik dan menyenangkan maka siswa pun akan melakukan pembelajaran

secara sungguh-sungguh dan tanpa beban, ketika hal itu telah terjadi diharapkan akan tercipta kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa yang sangat baik.

Namun, seperti yang kita ketahui fakta dilapangan pada proses pembelajaran tidak semua siswa mempunyai karakter dan tingkat kecerdasan yang sama, ada yang mampu menangkap dan mengerti secara cepat apa yang disampaikan oleh guru ada pula yang susah mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru walaupun sudah dijelaskan dan diulang berkali-kali. Faktornya karena berbagai hal, bisa karena perbedaan usia yang terlalu jauh sehingga membuat siswa susah untuk mengerti cara bicara dari sang guru atau juga karena jarang komunikasi antara guru dengan siswa yang hanya dilakukan satu minggu sekali pada proses pembelajaran saja. Beda halnya ketika dijelaskan oleh teman sebaya yang setiap hari berkomunikasi maka dia akan langsung paham dan mengerti apa maksudnya karena sudah terbiasa. Selain dari segi karakter dan sikap, dalam satu kelas yang kurang lebih terdiri dari 30 sampai 40 orang pun memiliki keterampilan dan kesukaan yang beragam, contohnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang mengharuskan siswa melakukan pembelajaran dari semua jenis olahraga yang tercantum dalam kurikulum pada kenyataannya tidak semua siswa menyukai semua jenis olahraga tersebut, ada yang hanya menyukai permainan bolavolly, sepak bola, badminton, bolabasket dan sebagainya. Keanekaragaman tersebut yang kadang membuat siswa tidak semangat dan malas melakukan pembelajaran yang mereka tidak bisa dan tidak mereka sukai. Beda halnya pada saat melakukan pembelajaran yang mereka bisa dan mereka sukai apalagi itu adalah olahraga yang menjadi hobinya maka mereka akan melakukannya dengan semangat. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan ketidak efektifan dalam pembelajaran karena nantinya pada saat proses pembelajaran siswa yang menyukai olahraga tersebut akan asik sendiri dan semangat dalam melakukan pembelajaran, sedangkan yang tidak menyukai olahraga dalam materi pembelajaran tersebut akan melakukan pembelajaran secara asal-asalan bahkan diam dan pasif pada saat proses pembelajaran.

Salah satu materi yang ada didalam kurikulum adalah olahraga bola besar, dan didalamnya terdapat permainan sepak bola, bolavolly dan Bolabasket, ketika kita berbicara bolavolly apalagi sepak bola maka itu merupakan permainan yang paling banyak disukai oleh siswa karena cara melakukan dan dari segi aturan yang tidak terlalu rumit, tetapi beda halnya dengan permainan bolabasket yang cukup sulit dilakukan karena membutuhkan koordinasi gerak tubuh anatara tangan dan kaki yang kompleks. Permainan bolabasket merupakan salah satu permainan beregu yang dilakukan oleh dua tim yang masing-masing tim terdiri dari lima orang pemain, permainan ini dilakukan dengan cara mendribbling bola menggunakan tangan dan saling melakukan passing dengan teman satu tim dan diakhiri dengan melakukan *shooting* ke keranjang/ring lawan. Selain dari segi teknik dan aturan pun permainan bolabasket cukup banyak yang membuat materi ini jarang disukai oleh siswa, seperti yang dikatakan oleh Luby (2015, hlm.1) bahwa ‘ciri khas dari permainan bolabasket adalah begitu cepat dan dapat menampilkan keterampilan setiap pemain seolah-olah mengeksplorasi dirinya layaknya seperti aktor dilapangan, gerakan seperti menembak, mengoper, dribble dan rebound serta kerjasama tim untuk menyerang atau bertahan’. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan tersebut dapat di artkan bahwa permainan bolabasket merupakan permainan yang sangat kompleks dan membutuhkan koordinasi gerak yang sulit.

Setelah itu, jika di hubungkan dengan keadaan yang telah dibahas sebelumnya maka akan terlihat sekali pada proses pembelajaran bola besar siswa yang menguasai keterampilan bermain bolabasket akan lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran secara benar dan semangat, namun ada beberapa siswa yang kurang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran dan menunjukkan sikap kurang menyukai terhadap pembelajaran karena merasa tidak menguasai keterampilan yang sedang dipelajari yaitu keterampilan bermain bolabasket. Oleh karena itu, akan lebih efektif apabila siswa yang menguasai keterampilan bolabasket tersebut mengajarkan kepada temannya yang tidak bisa, sehingga akan terjadi diskusi dan saling tukar pikiran antara siswa yang membuat

pembelajaran lebih hidup, karena materi pembelajaran olahraga bola besar khususnya permainan bolabasket dapat membina siswa untuk mencapai tiga aspek hasil belajar yang telah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan kenyataan diatas, maka penulis akan mencoba mencari solusi dari masalah yang ada. Salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan guru dalam mengajar adalah penerapan model pembelajaran. Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti yang kita tahu dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mencoba meneliti pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bolabasket. Model pembelajaran *peer teaching* ini sendiri pernah diteliti oleh Stigmar (2016, hlm. 1) yang menyatakan tujuan dari penelitiannya yaitu "*The aim of my critical literature review is to identify studies where students are engaged as partners in teaching in higher education and to analyze how tutors and tutees benefit from peer teaching*", artinya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi siswa sebagai mitra dalam mengajar diperguruan tinggi dan menganalisis bagaimana manfaat tutor dari pengajaran rekan sebaya ini. Melalui penelitian ini maka peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *peer teaching* ini untuk diterapkan pada siswa sekolah menengah pertama, apakah model pembelajaran ini akan tetap efektif atau tidak seperti ketika diterapkan pada perguruan tinggi yang sesuai dengan yang diteliti oleh stigmar diatas. Kemudian ditunjang kembali menurut penelitian yang dilakukan oleh Farias, et. all (2017, hlm. 1) yang menyatakan "*The purpose of this study was to provide an integrated analysis of a teacher's peer-teaching mediation strategies, the student-coaches' instruction, and the students' gameplay development across 3 consecutive seasons of sport education*" yang menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis terintegrasi sebuah strategi *peer teaching* sebagai intruksi pelatihan siswa dan proses pengembangan siswa melalui pendidikan olahraga secara tiga periode secara berturut-turut. Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengaplikasikan model pembelajaran *peer*

teaching ini dengan harapan mampu meningkatkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ini berkaitan dengan hasil belajar siswa.

Selain itu, Juliantine, Dkk (2015, hlm.170) mengatakan “*Peer teaching* adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman yang lainnya”. Dengan demikian siswa yang terlibat dalam *peer teaching* akan saling memanfaatkan dan melibatkan pertukaran pengetahuan, gagasan dan pengalaman diantara peserta. Penggunaan model *peer teaching* dengan teman sebaya dapat memperdalam ilmu melalui teman yang lebih paham dari kita. Pembelajaran melalui model pembelajaran *peer teaching* ini tidak hanya berguna bagi mereka yang ditutor saja tapi juga berguna bagi menjadi tutor, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Lesmana, dkk (2016) yaitu “*Peer teaching* tidak hanya berguna bagi siswa yang enggan bertanya atau kurang aktif, tapi juga untuk siswa yang dijadikan tutor bagi temannya”. Selanjutnya dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa “*As clinical teaching fellows we recognise and appreciate the significant value that near-peer learning adds to medical students’ educational experience*” ( Oliver, et. all (2015, hlm 1) ). Artinya kurang lebih bahwa melalui *peer teaching* para pengajar medis ini menyadari dan mendapatkan nilai pengalaman yang sangat bermanfaat dalam pendidikan medisnya. Oleh karena itu, diterapkannya model pembelajaran *peer teaching* dalam proses belajar ini akan terjadi efisiensi pembelajaran dimana siswa mampu aktif berdiskusi satu sama lain, tidak asik sendiri dan mempunyai waktu aktif belajar yang sama antara semua siswa serta mendapatkan pengalaman yang lebih bagi para tutor atau siswa yang terpilih mejadi guru dalam proses belajar mengajar yang nantinya akan memunculkan rasa percaya diri serta pengetahuan yang bertambah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas mengenai masalah penelitian ini adalah kurang sesuainya model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru, sehingga hasil belajar bermain bolabasket yang terdiri

dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap ini menjadi kurang. Maka dari itu, penulis akan mencoba meneliti lebih jauh mengenai permasalahan yang telah dipaparkan diatas dan akan melakukan penelitian yang berjudul: Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Bermain Bolabasket.

### 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, mengacu pada judul penelitian yaitu Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Bermain Bolabasket, maka Penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bermain bolabasket?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bermain bolabasket.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

#### 1.4.1 Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran pendidikan jasmani yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bermain bolabasket.

#### 1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah dan lembaga terkait untuk mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

#### 1.4.3 Manfaat dari segi praktik

- 1) Dapat dijadikan sebagai media pengembang aktivitas jasmani dan pembelajaran disekolah.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam proses belajar mengajar permainan bolabasket.

#### 1.4.4 Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menjadi penggerak atau bahan motivasi kepada seluruh masyarakat khususnya para guru tentang betapa pentingnya kualitas belajar mengajar dalam proses pendidikan.

#### 1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Selanjutnya BAB II mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
- 3) Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi oprasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.
- 4) Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II).

- 5) Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan.